

Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pantai Seta – Seta di Kabupaten Luwu Utara

Seta – Seta Beach Mangrove Ecotourism Development Potential In Luwu Utara District

Nurul Fajria Firhan, Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Jurusan Teknologi Pertanian,
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, email :

nurulfajria505@gmail.com

Andi Sukainah, Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Jurusan Teknologi Pertanian,
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, email :

andi.sukainah@unm.ac.id

Nur Rahmah, Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas
Teknik, Universitas Negeri Makassar, email :

rahma.hidayat@yahoo.com

Abstrak

Pengembangan pariwisata merupakan usaha berencana maupun terstruktur untuk membenahi kawasan yang ada dan membangun kawasan wisata baru. Salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Luwu Utara dengan objek wisata bahari yang banyak diminati wisatawan terdapat di Kecamatan Tana Lili, tepatnya di Desa Poreang. Objek wisata Mangrove Pantai Seta - Seta. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi ekowisata mangrove pada pantai Seta – Seta dan merumuskan strategi pengembangannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis SWOT dan analisis deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang melalui penyebaran kuesioner, wawancara dan observasi langsung. Selain itu, terdapat tambahan data pendukung dari buku bacaan dan sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif untuk mengetahui potensi dan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari strategi pengembangan yang akan diterapkan pada wisata mangrove pantai Seta – Seta. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa objek wisata memiliki berbagai potensi dan berdasarkan analisis SWOT menunjukkan bahwa objek wisata berada pada kuadran I yang berarti objek wisata dalam keadaan berkembang yang menguntungkan dengan menerapkan strategi *Growth Oriented Stratgy*, yang merupakan situasi yang sangat menguntungkan bagi objek wisata. Objek wisata mempunyai kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Kata Kunci : Potensi, Analisis SWOT, Hutan Mangrove, Wisata Bahari

Abstarct

Tourism development is a planned and structured effort to improve existing areas and build new tourist areas. One of the coastal areas in North Luwu Regency with marine tourism objects that are much sought after by tourists is in Tana Lili District, to be precise in Poreang Village. Seta Beach Mangrove tourist attraction - Seta. This research aims to analyze the potential for mangrove ecotourism on the Seta - Seta coast and formulate a development strategy. This research is a type of field research using the SWOT analysis method and descriptive analysis using qualitative research methods. Data collection techniques include distributing questionnaires, interviews and direct observation. Apart from that, there is additional supporting data from reading books and other sources related to the research title. The data obtained was then analyzed using descriptive analysis to determine the potential and SWOT analysis to determine the strengths, weaknesses, opportunities and threats of the development strategy that will be applied to the Seta - Seta beach mangrove tourism. The research results show that the tourist attraction has various potentials and based on the SWOT analysis, it shows that the tourist

attraction is in quadrant I, which means the tourist attraction is in a favorable state of development by implementing the Growth Oriented Strategy strategy, which is a very profitable situation for the tourist attraction. Tourist attractions have strengths so they can take advantage of existing opportunities.

Keywords: *Potential, SWOT Analysis, Mangrove Forest, Marine Tourism*

Pendahuluan

Alam mempunyai beragam potensi yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan seperti keindahan alam, keanekaragaman hayati, ekosistem yang unik, dan objek geologi yang menarik. Potensi alam ini membantu pengembangan ekowisata dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan yang sudah tersedia, menjaga kesinambungan, dan menjaga ekosistem dan habitat yang penting bagi ekosistem. Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis alam, budaya masyarakat dan perekonomian penuh dengan kompleksitas, melibatkan wisatawan dan masyarakat lokal. Pengembangan objek wisata tidak dapat dilepaskan dari upaya pengelolaan pelestarian lingkungan hidup. Sesuai dengan pendapat Yustianingrum (2017) bahwa, ekosistem yang dikombinasikan dengan konservasi memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata alam atau ekowisata, baik secara ekonomi maupun ekologis.

Pertumbuhan penduduk di wilayah pesisir, pembangunan tambak, dan pemanfaatan kayu bakau secara berlebihan memberikan tekanan pada ekosistem mangrove. Menurut Rusila dkk. (1999) dalam Amnaeni dkk. (2020) Indonesia merupakan negara dengan jumlah hutan mangrove terbesar di dunia dengan keanekaragaman hayati terbesar dan struktur paling beragam di dunia.

Penebangan hutan meliputi berbagai jenis hutan, salah satunya hutan mangrove. Salah satu faktor yang menyebabkan penebangan hutan ini adalah pemanfaatan yang tidak terkontrol oleh manusia, karena masyarakat yang menempati wilayah pesisir sangat bergantung pada peningkatan kebutuhan ekonomi. Kedua adalah penggunaan hutan mangrove untuk berbagai tujuan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan manfaatnya bagi ekosistem sekitarnya, seperti perkebunan, tambak, pemukiman, kawasan industri, dan

sebagainya (Gustami,2021). Kondisi ekosistem mangrove pada akhir-akhir ini mengalami penurunan yang signifikan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat, pertumbuhan penduduk, dan peningkatan pembangunan di wilayah pesisir menyebabkan ekosistem mangrove semakin luas. Namun demikian, kegiatan pertambakan umumnya berkontribusi terbesar terhadap penurunan luas ekosistem mangrove (Pramudji,2018).

Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan untuk mengatur hubungan antara sumber daya alam dan manusia untuk mencapai keberlanjutan dan menjamin kelestarian sumber daya alam yang dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi manusia.

Pantai Seta – Seta yang terletak di desa Poreang merupakan salah satu desa di Kecamatan Tana Lili yang memiliki potensi wisata bahari, menampilkan pemandangan laut yang menakjubkan ditutupi vegetasi bakau, kolam rumput laut, dan tempat untuk menyewa perahu untuk menjelajahi pantai. Namun dari objek wisata yang telah dijelaskan, ada sejumlah permasalahan yang meliputi kondisi fisik yakni kawasan hutan mangrove yang terletak di desa Poreang masih belum dikelola dengan baik dan optimal dalam kegiatan ekowisata. Hutan mangrove yang rusak diakibatkan konversi lahan menjadi kawasan tambak dan hutan bakau yang digunakan sebagai bahan bangunan. Kerusakan lahan mangrove juga terjadi di wilayah perairan kawasan Tana Lili yang lahan mangrovenya dijadikan kolam dan pohon bakau digunakan sebagai bahan bangunan masyarakat sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Rombe, dkk (2022).

Hasil observasi awal yang dilakukan saat berkunjung ke Pantai Seta – Seta yakni masih minimnya masyarakat yang ikut serta dalam pengembangan wisata, contoh kecil yang dibuktikan dengan masih sedikitnya masyarakat yang berjualan di sekitar objek wisata. Kondisi jalan menuju lokasi ekowisata cukup baik

hubungan, dan ketergantungan antara satu sama lain. Stabilitas populasi, pemenuhan kebutuhan dasar, pelestarian keragaman budaya, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan merupakan elemen penting dalam dimensi sosial. Masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan wisata mangrove pantai Seta-Seta. Ini terlihat dari sikap masyarakat desa Poreang yang ramah dan siap menerima pengunjung yang ingin mengunjungi wisata mangrove pantai Seta-Seta dan sangat mendukung rencana pengembangan wisata mangrove yang potensial di pantai Seta-Seta.

Aspek Lingkungan

Saat membahas desain berkelanjutan, fokus sering kali diberikan pada elemen ekologi atau faktor lingkungan yang diperlukan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Ini karena elemen-elemen tersebut berkaitan erat dengan komponen alami di Bumi kita, di mana tanda-tanda degradasi lingkungan sudah jelas. Aspek-aspek lingkungan tersebut mencakup: 1. Mengurangi produksi sampah dan kerusakan lingkungan, 2. Meningkatkan tanggung jawab dan kesadaran terhadap sumber daya alam dan lingkungan, 3. Melindungi modal alam yang kritis atau penting.

Pantai Seta – Seta merupakan salah satu daerah kawasan konservasi yang nantinya akan berfungsi sebagai kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian tanaman mangrove. Ekowisata Pantai Seta – Seta, yang merupakan satu-satunya di Luwu Utara, terletak dalam zona konservasi perairan daerah Tana Lili. Wilayahnya mencakup sekitar 36,62 hektar di area tersebut (Rombe,dkk.2022).

Pengembangan ekowisata hutan mangrove harus terintegrasi dengan upaya pelestarian dan edukasi, memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak ekosistem mangrove dan sebaliknya membantu komunitas lokal dan lingkungan.

Analisis SWOT Ekowisata Mangrove Pantai Seta – Seta

Dalam menentukan strategi pengembangan ekowisata mangrove pantai seta – seta, menggunakan pendekatan berupa analisis swot yaitu : (1) kekuatan (*Strengths*) : (a). Memiliki daya tarik unik berupa hutan

mangrove, (b).Pantai Seta – Seta sudah ditetapkan sebagai salah satu objek wisata di kabupaten Luwu Utara, (c). Lokasi tidak terlalu jauh dari ibu kota, (d).Mudah ditempuh kendaraan roda 2 dan 4, (e). Biaya wisata terjangkau, (f). Terdapat jembatan untuk berkeliling di hutan mangrove. (2) kelemahan (*Weaknes*) : (a). Kurangnya keanekaragaman jenis mangrove, (b). Tidak terdapat listrik yang memadai,air bersih dan tempat sampah yang kurang, (c). Kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekowisata, (d). Kebersihan lingkungan pantai kurang terawat, (e). Masih kurangnya sumber daya manusia dalam pemanfaatan kepariwisataan, (f). Kurangnya kegiatan promosi. (3). Peluang (*Opportunities*) : (a). Dukungan pemerintah terkait pengembangan kawasan konservasi tersebut, (b). Banyaknya pengunjung yang berdatangan ke objek wisata pada hari libur, (c). Daerah mangrove berdekatan dengan kawasan pantai Seta – Seta , (d). Membuka lapangan pekerjaan, sehingga mengurangi pengangguran, (e). Dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), (f). Sumber daya alam yang dapat di manfaatkan untuk pengembangan wisata. (4). Ancaman (*Threats*): (a). Kemungkinan terjadi pencemaran lingkungan pada objek wisata, (b). Pengembangan kawasan tambak oleh petani sekitar kawasan. Hal ini akan mengancam keberadaan ekosistem mangrove, (c). Penebangan pohon mangrove untuk keperluan pribadi seperti pemukiman, keperluan rumah tangga, dsb, (d). Cuaca atau musim yang tidak menentu, (e). Adanya objek wisata lain yang lebih menarik. Ini merupakan indikator SWOT yang akan di gunakan dalam menentukan strategi pengembangan ekowisata mangrove pantai seta – seta. Dengan adanya penyusunan strategi SWOT ini ekowisata dapat menentukan arah dan strategi yang baik agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

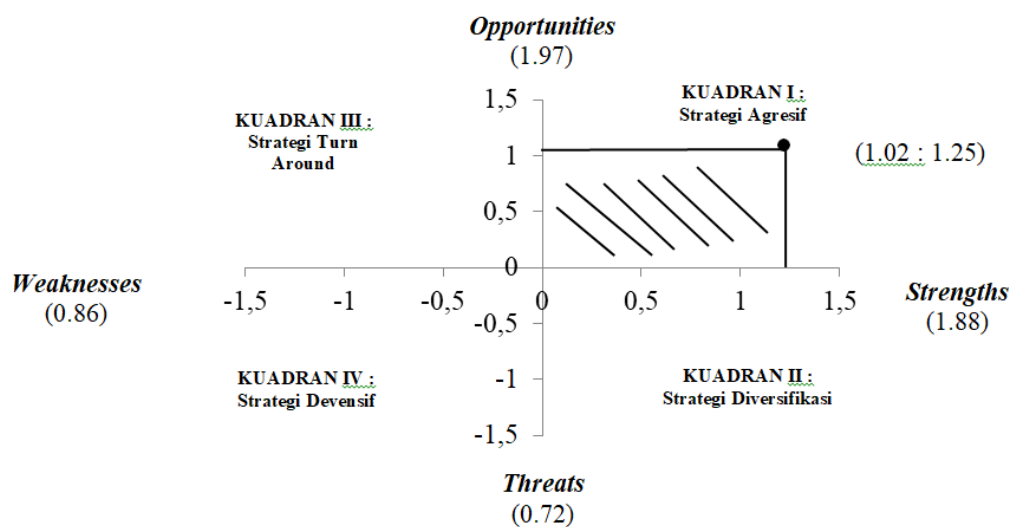
Strategi IFAS Dan EFAS Objek Wisata Mangrove Pantai Seta – Seta

Setelah klasifikasi kelebihan, kekurangan, peluang, dan ancaman ekowisata mangrove pantai seta – seta,selanjutnya akan dilakukan analisis SWOT yang dapat menghasilkan alternatif strategi pengembangan. Selain mempertimbangkan unsur – unsur

tersebut di atas, upaya pengembangan objek wisata juga harus mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dan ancaman (variabel eksternal). *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS) yang disusun untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata mangrove pantai Seta – Seta. Adapun IFAS diterapkan dengan cara : a). Kolom 1 menunjukkan faktor kekuatan dan kelemahan. b). Dengan mempertimbangkan pengaruh faktor terhadap pengembangan pariwisata, berikan bobot untuk setiap faktor dalam skala dari 1,0 (sangat penting) hingga 0,0 (tidak penting). Total skor untuk setiap faktor tidak boleh melebihi 1,00. c). Dalam kolom 3, nilai untuk setiap faktor dinilai dengan skala mulai dari 4 hingga 1, berdasarkan pengaruhnya terhadap kondisi pengembangan sektor pariwisata. Variabel yang memiliki dampak positif, seperti

kekuatan, diberi nilai dari +1 hingga +4 (sangat baik), sedangkan variabel yang memiliki dampak negatif, dinilai sebaliknya. d). Untuk menghitung skor pembobotan dalam kolom 4, perkalian bobot dalam kolom 2 dengan penilaian dalam kolom 3 dilakukan. Skor pembobotan untuk setiap faktor berkisar dari 4,0 (baik) hingga 1,0 (buruk). e). Untuk mencari skor pembobotan total bagi objek wisata, jumlahkan semua skor pembobotan yang terdaftar dalam kolom 4. Nilai keseluruhan ini mencerminkan respons sebuah destinasi wisata terhadap komponen strategis internalnya.

Hasil perhitungan IFAS dan EFAS di atas menunjukkan bahwa objek wisata mangrove Pantai Seta-Seta memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kelemahan dan memiliki peluang yang lebih besar daripada ancaman



Berdasarkan kuadran di atas Pantai Seta, Seta berada di kuadran I, yang berarti objek wisata mangrove di pantai Seta sedang berkembang dengan baik. Menurut Rangkuti (2015), kuadran 1 adalah situasi yang sangat menguntungkan di mana bisnis memiliki kekuatan dan peluang untuk memanfaatkannya. Dalam situasi seperti

ini, strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan yang ditujukan untuk pertumbuhan (*Grow Oriented Strategy*). Dengan memanfaatkan kekuatan dan mengoptimalkan peluang yang ada, strategi SO (*Strength and Opportunity*) dapat digunakan.

Analisis Matriks SWOT Pada Ekowisata Mangrove Pantai Seta – Seta

| | | |
|---|--|---|
| <p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p> | <p><i>Strengths (S)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki daya tarik unik berupa hutan mangrove 2. Pantai Seta – Seta sudah ditetapkan sebagai salah satu objek wisata di kabupaten Luwu Utara 3. Lokasi tidak terlalu jauh dari ibu kota 4. Mudah ditempuh kendaraan roda 2 dan 4 5. Biaya wisata terjangkau 6. Terdapat jembatan untuk berkeliling di hutan mangrove | <p><i>Weakness (W)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya keanekaragaman jenis mangrove 2. Tidak terdapat listrik yang memadai, air bersih dan tempat sampah yang kurang 3. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekowisata 4. Kebersihan lingkungan pantai kurang terawat 5. Masih kurangnya sumber daya manusia dalam pemanfaatan kepariwisataan 6. Kurangnya kegiatan promosi |
| <p><i>Opportunity (O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pemerintah terkait pengembangan kawasan konservasi tersebut 2. Banyaknya pengunjung yang berdatangan ke objek wisata pada hari libur 3. Daerah mangrove berdekatan dengan kawasan pantai Seta – Seta 4. Membuka lapangan pekerjaan, sehingga mengurangi pengangguran 5. Dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) 6. Sumber daya alam yang dapat di manfaatkan untuk pengembangan wisata | <p><i>Strategi SO</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keunikan dari objek wisata yang ada di sekitar tempat wisata harus dijaga dan terus dikembangkan 2. Pelatihan usaha bagi tenaga lokal misalnya dengan melakukan pelatihan pembuatan olahan rumput laut dan mengembangkan usaha rumahan yang ada 3. Diperlukan dana tambahan untuk penyediaan sarana dan prasarana pendukung dengan menyedia wahana bermain air misalnya <i>banana boat</i> 4. Memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya masyarakat sekitar dengan memanfaatkan perahu nelayan untuk transportasi berkeliling di sekitaran hutan mangrove dan mengoptimalkan pemeliharaan infrastruktur yang ada. | <p><i>Strategi WO</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah memanfaatkan media sosial dan media komunikasi untuk mempromosikan ekowisata mangrove Pantai Seta – Seta sebagai langkah memperkenalkan daerah ke khalayak umum dan juga guna melestarikan mangrove dikawasan pantai seta – seta 2. Pemerintah mengalokasikan anggaran khusus dan memperkuat kerjasama dengan pemerintah pusat, provinsi, dan swasta dalam pendanaan pemeliharaan ekosistem mangrove dan penambahan fasilitas penunjang wisata seperti penyediaan angkutan umum. 3. Menciptakan peluang pendapatan bagi masyarakat lokal dengan |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>memberikan pengetahuan tentang mangrove kepada kelompok pengelolaan masyarakat</p> <p>4. Dengan banyaknya pengunjung yang datang, kerjasama <i>stakeholder</i> sangat berpengaruh dalam meningkatkan fasilitas listrik yang memadai untuk menambah fasilitas berupa <i>cafe</i> yang nantinya akan menjadi daya tarik lebih.</p> |
| <p><i>Threat</i> (Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemungkinan terjadi pencemaran lingkungan pada objek wisata 2. Pengembangan kawasan tambak oleh petani sekitar kawasan. Hal ini akan mengancam keberadaan ekosistem mangrove. 3. Penebangan pohon mangrove untuk keperluan pribadi seperti pemukiman, keperluan rumah tangga, dsb. 4. Cuaca atau musim yang tidak menentu 5. Adanya objek wisata lain yang lebih menarik | <p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan kebersihan lingkungan wisata dengan menambah papan edukasi dan menambah petugas kebersihan 2. Meningkatkan vegetasi mangrove untuk mengatasi abrasi pantai. 3. Fasilitas penunjang unik yang lengkap seperti menara observasi, dan lain-lain menjadi ciri khas, menghadirkan pemandangan mangrove yang hanya bisa dikunjungi di Pantai Seta – Seta. 4. Membangun sistem hukum yang jelas untuk melarang pengembangan tambak ilegal dan penebangan hutan bakau dalam skala besar untuk kepentingan pribadi. 5. Perencanaan tata ruang lokasi wisata | <p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam melindungi kawasan mangrove untuk mengurangi abrasi pantai. 2. Menjalin koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan untuk bersama-sama menjaga lingkungan, seperti meminimalisir pencemaran, meminimalisir pemanfaatan manfaat mangrove hanya untuk kepentingan pribadi. 3. Memanfaatkan kawasan budidaya perikanan yang masih produktif menjadi tempat wisata mangrove dengan menerapkan sistem <i>silvofishery</i> atau perikanan yang menggabungkan antara usaha perikanan dan penanaman mangrove. |

Sumber : Data Primer diolah,2023

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari rumusan masalah pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Potensi atau daya tarik yang terdapat pada Ekowisata Mangrove Pantai Seta – Seta berdasarkan pembangunan berkelanjutan terdapat beberapa aspek yakni a. Aspek ekonomi yaitu pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat untuk menghasilkan produk olahan rumput laut yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. b. Aspek sosial yaitu masyarakat desa Poreang memiliki sikap yang ramah dan siap menerima pengunjung yang ingin mengunjungi objek wisata mangrove pantai Seta – Seta. c. Aspek lingkungan yaitu pantai Seta – Seta merupakan salah satu daerah kawasan konservasi yang nantinya akan berfungsi sebagai kawasan suaka alam dan pelestarian tanaman mangrove.
2. Rumusan strategi pengembangan ekowisata mangrove menggunakan analisis SWOT di kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Seta – Seta yaitu dengan menggunakan strategi SO yakni : a. Keunikan dari objek wisata yang ada di sekitar tempat wisata harus dijaga dan terus dikembangkan, b. Pelatihan usaha pariwisata bagi tenaga lokal, c. Diperlukan dana tambahan untuk penyediaan sarana dan prasarana pendukung dengan menyediakan wahana bermain air misalnya banana boat, d. Memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya masyarakat sekitar dengan memanfaatkan perahu nelayan untuk transportasi berkeliling di sekitaran hutan mangrove dan mengoptimalkan pemeliharaan infrastruktur yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnaeni, A., Asbar, A., & Danial, D. 2020. Evaluasi Dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Mangrove Di Desa Munte Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. *Journal Of Indonesian Tropical Fisheries (Joint-Fish): Jurnal Akuakultur, Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap dan Ilmu Kelautan*, Vol.3, No.1.
- Gustami, E. 2021. Ancaman Deforestasi Ekosistem Mangrove Serta Dampaknya Terhadap Masyarakat Nagari Kataping Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan. Universitas Sumatera Barat.
- Mangrove di Indonesia: Edisi 2. LIPI. Jakarta
- Rangkuti, F. 2015. *Analisis Swot : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Risal, M. 2017. Produksi dan Pemasaran Produk Olahan Rumput Laut Home Industry Tanjung Ketupat Desa Munte Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, No.1.
- Rombe, K. H., Surachmat, A., & Rusdi, Y. 2022. Pemetaan zonasi kawasan konservasi perairan daerah tana lili kabupaten luwu utara dengan menggunakan software marxan. *Jurnal salamata*, Vol.3, No.2.
- Yustianingrum, D. 2017. Pengembangan wisata bahari di Taman Wisata Perairan Pulau Pieh dan laut sekitarnya. *Agrika*, Vol. 11, No.1